

MEMAKNAI TARI BARIS SUMBU DI PURA DESA SEMANIK, DESA PELAGA, PETANG, KABUPATEN BADUNG

Oleh:

Ida Ayu Gede Suryawati

Pasca Sarjana Ilmu Agama dan Kebudayaan

Universitas Hindu Indonesia, Denpasar

dayusurya473@yahoo.com

Abstract

Religion and art in Bali always appear to be mutually reinforcing one another. The religion gives taksu (spirit) to the arts, while the arts gives exotic nuance to the existence of religion in the society. Likewise the existence of Baris Sumbu Dance in Banjar Semanik Pelaga Petang Badung, with the attributes of sumbu, tipat, and bantal as the main means of staging. This paper analyzes the symbols used in the Baris Sumbu Dance. It is found that the tipat, bantal are the symbols of the 'wedding of purusa and pradhana' to produce a new life that gives welfare to the society.

Keywords: Baris Sumbu, Religion, Arts, Symbols

Abstrak

Agama dan seni di Bali selalu tampil saling menguatkan satu dengan lainnya. Agama memberi taksu kepada seni, sedangkan seni memberi nuansa eksotik bagi keberadaan agama dalam masyarakatnya. Demikian juga keberadaan Tari Baris Sumbu di Banjar Semanik Pelaga Petang Badung, dengan atribut berupa sumbu, tipat, dan bantal sebagai sarana pokok pementasannya. Tulisan ini menganalisis simbol yang digunakan dalam Tari Baris Sumbu tersebut dan menemukan bahwa tipat, bantal adalah simbol 'perkawinan purusa dan pradhana' untuk menghasilkan kehidupan baru yang memberi kesejahteraan kepada penduduk.

Kata kunci: Baris Sumbu, Agama, Seni, Simbol

I. PENDAHULUAN

Di Bali ritual keagamaan selalu terkait dengan seni. Keduanya merupakan simbiosis yang bersifat saling memperkuat satu dengan yang lainnya. Ritual keagamaan memberikan taksu kepada kesenian yang dihadirkan pada saat ritual keagamaan, demikian pula sebaliknya eksistensi kesenian dimaksud akan tetap terpelihara sepanjang masyarakat melaksanakan ajaran agamanya. Salah satu bentuk kesenian keagamaan yang hingga saat ini selalu dipentaskan setiap upacara di Desa Semanik, Pelaga, Pet-

ang, Badung adalah Tari Baris Sumbu yang selalu dipentaskan berkaitan dengan pelaksanaan upacara Neduh. Pelaksanaannya setiap 210 hari sekali tepatnya pada sasih ka pitu nemu Umanis dalam Panca Wara.

Tarian ini ditarikan oleh empat orang pemuda (seka taruna) Banjar Semanik, dengan membawa perlengkapan upacara berupa sumbu yang berisi tipat, bantal, serta berbagai upakara lainnya. Menarik untuk diteliti pertama; mengapa tradisi ini tetap dipertahankan secara turun temurun dan yang kedua; apakah makna sumbu serta tipat bantal yang selalu dihaturkan

pada saat pementasan Tari Baris Sumbu dimaksud?

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif interpretatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen. Penelitian ini secara teoritis diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu agama dan budaya sedangkan secara praktis hasil penelitian ini menjadi dokumen pelaksanaan Tari Baris Sumbu karena hingga saat ini belum ditemukan dokumen Tari Baris Sumbu dimaksud.

II. PEMBAHASAN

2.1 Alasan Dilaksanakan Pementasan Tari Baris Sumbu

2.1.1 Ungkapan *Sraddha* dan *Bhakti* kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa

Kesenian mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kehidupan manusia serta memiliki fungsi penting dalam berbagai kehidupan baik sosial maupun spiritual. Soedarsono (1999: 1) menyatakan seni pertunjukan dalam kehidupan manusia memiliki bermacam-macam fungsi, salah satu diantaranya fungsi sebagai pengikat solidaritas masyarakat. Seni yang ditampilkan untuk kepentingan upacara adat mempunyai fungsi sosial yang sangat penting. Ia memberikan dorongan solidaritas kepada masyarakat dalam rangka mempersatukan kemauan, niat, dan perasaan mereka dalam menjalankan tarian tersebut.

Dalam kaitan dengan pelaksanaan ritual ke-

agamaan, seni pertunjukan menunjukkan adanya hubungan yang erat antara Tuhan (Hyang Widhi Wasa) dengan umat yang memujanya. Kehadiran berbagai bentuk kesenian dalam kaitan dengan upacara keagamaan adalah bentuk espresif dari sistem keyakinan masyarakat kepada Sang Pencipta yaitu Hyang Widhi Wasa. Hal ini dapat dilihat dan dianalisis berdasarkan simbol yang digunakan pada saat kesenian itu dipertunjukkan.

Dalam kaitan dengan tari Baris Sumbu terdapat materi pokok yang harus dibawa oleh para penari yaitu sumbu. Sumbu ini terbuat dari sebatang bambu yang pada ujungnya berbentuk bulat lonjong yang di dalamnya diisi berbagai sarana upacara. Dalam sumbu ini terdapat beberapa sarana pokok berupa *tipat*, *bantal*, *blayag*, *sapsap*.

Tipat yang dimaksud di sini adalah ketupat (adalah lambang *pradhana* atau vagina) sedangkan *bantal* adalah sejenis jajan yang terbuat dari campuran ketan, beras, parutan kelapa, gula pasir dan garam dibungkus janur dan bentuknya adalah bulat panjang (adalah lambang *purusa* atau *phallus*). *Tipatbantal* ini tampaknya ada hubungannya dengan penyatuan dua unsur yaitu *bantal* adalah simbol seks laki-laki sedangkan *tipat* adalah simbol seks perempuan.

Kesatuan seksual kosmik dengan tujuan untuk memperoleh anugrah berupa kesuburan, kemakmuran, dan bahkan kekuatan sakti (power) sampai saat ini masih berlangsung dalam berbagai ritual dalam masyarakat Hindu di Bali seperti upacara majauaman (rangkai ritual



Gambar 1. *Tipat Bantal* dalam ritual ini "diperebutkan", dimakan dan sisanya ditaburkan di ladang.

perkawinan), serta dalam ritual-ritual pertanian. Penggunaan simbol-simbol seks sebagai bagian tak terpisahkan dalam kegiatan ritual keagamaan menunjukkan kuatnya pengaruh Tantrayana (Utama, 11; 2014).

Upacara-upacara magis yang dirancang untuk menjaga kesuburan ladang tampak menjadi bagian dari kompetensi khusus perempuan yang merupakan para penanam pertama tanah itu dan yang memiliki kekuatan untuk melahirkan anak memiliki pengaruh simpatik pada kekuatan-kekuatan vegetatif bumi. Karenanya, ketika produktivitas alami dipandang di dalam pengertian produktivitas manusiawi, ibu-bumi (*earth-mother*) dalam pengertian ibu-manusiawi (*human-mother*), ritual-ritual pertanian yang bersandar pada asumsi bahwa produktivitas alam atau bumi-ibu (*mother-earth*) bisa ditingkatkan dengan peniruan reproduksi manusia dan ini memunculkan upacara-upacara seks di seluruh dunia, termasuk pemujaan *Lingga* dan *Yoni* (organ laki-laki dan perempuan), organ laki-laki menyimbolkan tindakan penanaman dan organ perempuan menyimbolkan bumi yang mengandung buah. Ketika tubuh manusiawi dan bumi diasumsikan memiliki sifat-sifat kesamaan alami, keduanya harus dipahami sebagai berinteraksi dan tergantung. *Misteri alam oleh karena itu harus menjadi misteri tubuh manusia*, tubuh manusia menjadi mikrokosmos jagad raya, dan ini diperhitungkan untuk kosmogoni Tantra yang bertujuan untuk menjelaskan kelahiran Jagad Raya di dalam pengertian misteri kelahiran pengada manusiawi.

Sejak berabad-abad yang lampau masyarakat sudah mengenal kehidupan agraris yakni bercocok tanam dan beternak. Jadi, masyarakat sangat paham bagaimana memperlakukan tanah garapannya dari mengolah, memelihara, dan memanen. Demikian juga usaha-usaha yang dilakukan agar hasil sawah melimpah, membasmi hama yang menyerang tanaman dengan melakukan kegiatan ritual. Berkaitan dengan itu, mitologi Dewi Sri mengungkapkan mengenai asal-usul padi, memelihara, melindungi, dan menjaga kesuburannya. Untuk menjaga hubungan yang harmonis masyarakat umumnya petani melakukan ritual pemujaan terhadap Dewi Sri. Sampai sekarang pun proses dan tahapan penanaman padi belum kehilangan sifat religiusnya. Kepekaan masyarakat di Bali terhadap dimensi empiris dunia gaib menemukan ungkapan

dalam berbagai cara dan upaya.

Dewi Sri adalah tokoh mitos yang lekat dengan kehidupan petani dan diyakini sebagai pelindung serta penjaga padi milik petani. Di kalangan masyarakat petani kepercayaan kepada Dewi Sri cukup meluas dan mendalam sebagai dewi padi. Hal ini tercermin pada perlakuan masyarakat terhadap padi. Dewi Sri juga melambangkan rumah, tanah, kestabilan, dan kesejahteraan. Dalam masyarakat agraris, melimpahnya hasil panen berkaitan erat dengan kesuburan yang identik dengan perempuan. Dewi Sri muncul sebagai gambaran dewi kesuburan. Kesuburan dikaitkan dengan perempuan karena fungsi produksi dan reproduksinya. Perempuan dipahami melahirkan segala sesuatu di dunia. Karena itulah muncul konsep pemujaan Dewi ibu (*mother goddess*). Perannya sebagai pelindung kelahiran, kehidupan dan mengendalikan bahan makanan untuk mengatur kehidupan sehingga tercapai kemakmuran dan kesejahteraan.

Dewi Sri selalu digambarkan cantik jelita, bisa terbang, senantiasa tersenyum dan anggun. Penggambarannya bukan sebagai dewi pangan tetapi sebagai lambang wanita rupawan dengan simbol kecantikan isi bumi. Dewi Sri pernah dikutuk oleh ayahnya menjadi ular sawah. Dia kemudian berkelana dan selalu berpesan pada setiap orang agar memberikan sesajen di depan *glebeg* (lumbung) bagi masyarakat Bali dan di depan *sentong* (kamar tengah) bagi masyarakat Jawa. Tujuannya agar sandang pangan senantiasa tercukupi. Ada juga kepercayaan, apabila ular sawah masuk rumah penghuni rumah menganggapnya sebagai pertanda bahwa sawahnya akan mendatangkan hasil baik (Tim, 2016: 82).

Dahulu Dewi Sri dipuja oleh para *krama* subak sawah dan *abian* melalui Pura Uluncarik, Pura Masceti, Amerta Sari, Alas Angker, Alas Sari, Puncak Sari, dan sebagainya. Kini Dewi Sri-Laksmi dipuja tidak saja oleh masyarakat petani juga masyarakat yang berniaga dan para pengusaha dengan nama yang berbeda-beda sesuai kebutuhan, kepentingan dan manfaat yang dihasilkannya. Dahulu, bentuk pemujaan Dewi Sri diwujudkan dengan menggunakan simbol *prati-ma* dari kayu cendana berisi seikat batang padi disebut *Dewa Nini*. Tradisi ritual pun dilakukan oleh *krama* subak setiap 6 bulan sekali sebagai penghormatan kepada Dewi Sri dikenal dengan *Ngusaba Nini* (Yudari, 2016: 22).

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa penggunaan sarana upacara berupa *tibat*, *bantal*, *blayag* merupakan simbol permohonan kesuburan kepada Hyang Widhi Wasa, dengan harapan bahwa hasil panen mereka melimpah. Penggunaan simbol-simbol dimaksud adalah sebagai sarana penguat sistem keimanan (*tattwa*) masyarakat untuk menggambarkan kemahakuasaan Hyang Widhi Wasa.

2.1.2 Pewarisan Tradisi kepada Generasi Berikutnya

Pementasan tari Baris Sumbu dalam upacara Neduh di Banjar Semanik Pelaga merupakan tradisi yang telah dilaksanakan secara turun temurun. Pelaksanaannya didasarkan pada rasa bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Giddens (2003), tradisi adalah sebuah orientasi ke masa lalu bahwa masa lalu memiliki pengaruh besar, atau, secara lebih akurat, tradisi dibuat memiliki pengaruh yang besar pada masa sekarang. Namun jelas, dalam arti tertentu, tradisi adalah tentang masa depan, karena praktek-praktek yang telah mapan digunakan sebagai cara mengorganisasi waktu masa depan. Masa depan dibentuk tanpa perlu menganggapnya sebagai wilayah yang terpisah dengan masa lalu. Pengulangan, dalam sebuah hal yang perlu diteliti, merentang untuk membalikkan masa depan ke masa lalu, di samping mengambil masa lalu untuk merekonstruksi masa depan. Tradisi selalu berubah-ubah, tetapi ada sesuatu tentang gagasan tradisi yang memiliki daya tahan jika bersifat tradisional, sebuah kepercayaan atau praktik yang memiliki integritas dan keberlanjutan, yang menentang desakan perubahan. Maka, integritas dan otentisitas sebuah tradisi memiliki arti lebih penting di dalam mendefinisikan sebuah tradisi dibandingkan lamanya sebuah tradisi dapat bertahan.

Lebih lanjut Giddens mengatakan bahwa tradisi terkait dengan memori kolektif; tradisi melibatkan ritual, memiliki penjaga. Memori, seperti halnya tradisi adalah mengorganisasi masa lalu dalam kaitannya dengan masa sekarang. Masa lalu bukan sesuatu yang harus dipertahankan tetapi terus direkonstruksi berdasarkan masa sekarang. Rekonstruksi semacam itu sebagian bersifat individual, meskipun secara fundamental bersifat sosial atau kolektif. Tradisi adalah media pengatur memori kolektif.

Tradisi biasanya melibatkan ritual. Aspek ritual dari tradisi mungkin dianggap sekadar dari karakternya yang otomatis tanpa dipikirkan. Tetapi harus diingat bahwa tradisi pasti bersifat aktif dan interpretatif. Dapat dikatakan bahwa ritual terintegrasi ke dalam kerangka sosial yang akhirnya menyatukan tradisi; ritual adalah sebuah cara praktis memastikan keterpeliharaan tradisi. Ritual menghubungkan keberlanjutan rekonstruksi masa lalu dengan aktivitas praktis. Para penjaga tradisi seperti orang tua, dukun, ahli magi atau pejabat agama, memiliki peran penting dalam tradisi karena mereka dipercaya sebagai agen, atau mediator dasar dari kekuatan kausal tradisi.

Dari paparan tersebut kiranya dapat disepakati bahwa tradisi tidaklah statis tetapi bersifat aktif serta selalu mengalami reinterpretasi sehingga dapat berubah dari waktu ke waktu. Kebenaran dalam sebuah tradisi bisa berarti sebuah kebenaran yang bersifat cair sesuai dengan konteks zaman. Dapat dikatakan bahwa pemaknaan sosial terhadap objek berasal dari makna yang diberikan padanya melalui interaksi. Interaksi atau dunia sosial didefinisikan sebagai suatu tatanan yang dirembuhkan secara temporer; jelasnya ia harus dibangun kembali secara terus menerus untuk menafsirkan dunia (Coulon, 2008: 11)

Menurut Foucault “kebenaran” bukanlah sesuatu yang seolah sudah senantiasa ada “di sana” (*given*) tak tersentuh oleh waktu dan tinggal menemukannya, melainkan terjalin secara intrinsik dalam relasi antara wacana yang digunakan manusia untuk mengungkapkan kebenaran itu, sistem kekuasaan yang berlaku dan kedudukan subjek-subjek yang terlibat. Ketiga hal ini pun sekaligus merupakan kenyataan yang menyelaraskan bersama kebenaran yang direngkuhnya. Dengan kata lain bahwa “kebenaran” suatu wacana tergantung pada apa yang dikatakan, terutama siapa yang mengatakan, kapan dan di mana ia mengatakannya. Ringkasnya kebenaran suatu wacana tergantung pada konteks (Storey, 2004:135; Sturrock, 2004:175-176).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun selalu mengalami proses transformasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Namun demikian otoritas para pemuka desa sangat memegang peran penting dalam menafsir dan mentransformasikannya kepada generasi berikut-



Gambar 2. Suasana gembira saat pementasan tari Baris Sumbu, yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat

nya sehingga tetap ajeg.

2.1.3 Bentuk Integrasi Sosial

Durkheim berpendapat bahwa agama hanya bisa dipahami dengan melihat peran sosial yang dimainkannya dalam menyatukan komunitas masyarakat (Turner, 2003). Dengan kata lain bahwa pendidikan agama secara fungsional harus bisa mempersatukan masyarakat. Hal ini akan tercapai bila tumbuh kesadaran bahwa agama merupakan fenomena budaya yang otonom yang tidak bisa direduksi menjadi hanya sebatas kepentingan ekonomi dan tuntutan politis dalam masyarakat multikultur.

Pada saat upacara Neduh semua masyarakat datang ke pura. Mereka gembira dan bahagia karena akan menunjukkan rasa bhaktinya kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Tepat pada saat upacara nabur, seluruh masyarakat bersorak gembira untuk memperebutkan tipat dan bantal sebagai wujud karunia dari Ida Sang Hyang Widhi agar kehidupan ini menjadi bahagia, dan segala yang ditanam akan menghasilkan panen yang memuaskan.

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa seluruh masyarakat terlibat dalam kegiatan ritual di pura Desa tersebut. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa ritual telah menjadi alat

untuk dibangunnya integrasi sosial dalam masyarakat. Dengan adanya ritual keagamaan maka seluruh masyarakat terintegrasi menjadi satu kesatuan yang memiliki tujuan yang sama. Dengan demikian ritual keagamaan mempererat rasa persaudaraan di antara sesama penduduk di wilayah dimaksud.

Hal ini sejalan dengan pandangan Durkheim yang menyatakan bahwa kebersamaan dalam sebuah ritual kolektif memiliki daya emosional yang mendalam, cepat, dan kuat, ibarat hubungan pendek arus listrik. Karena, dalam ritual kolektif ada kekebuatan kelompok dan pikiran kolektif yang menghasilkan pengalaman emosional dan sensasi bersama terhadap simbol disakralkan. Simbol menjadi arus energi yang membakar emosi dan kepuasan kelompok. Ritual kolektif yang dimediasi oleh simbol suci bagi anggota kelompok mampu menjadi kekuatan pengikat emosional diantara mereka. Sebaliknya mereka yang menodai simbol suci kelompok, maka akan memunculkan kemarahan dan pertengkaran hebat. Bahkan dapat berujung di-intergrasi sosial (Raditya, 2014: 83).

Di samping aktifitas ritual maka kehadiran seni dalam ritual dimaksud juga memiliki peran yang sama yaitu sebagai integrasi sosial masyarakat. Seni adalah pemersatu masyarakat

ketika terjadi sebuah pementasan, lebih-lebih bila pementasan dimaksud terkait dengan aktifitas keagamaan.

III. PENUTUP

Dari paparan di atas dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

Pertama, bahwa pementasan Tari Baris Sumbu di Banjar Semanik, Pelaga, Petang, Badung adalah tradisi agraris yang diwariskan secara turun temurun sebagai ungkapan rasa bhakti dan syukur atas hidup dan kehidupan yang diberikan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan

menggunakan simbol berupa sumbu, tipat bantal dan beberapa banten lainnya. Tipat bantal adalah symbol penyatuan unsur purusa dan pradana, karena penyatuan keduanya diharapkan akan menghasilkan kehidupan baru untuk kesejahteraan umat manusia.

Kedua, pementasan Tari Baris Sumbu merupakan media bagi transformasi nilai-nilai luhur yang telah diwarisi secara turun temurun.

Ketiga, pentasan Tari Baris Sumbu merupakan media untuk terjalinnya integrasi sosial dalam wilayah Banjar Semanik dan masyarakat sekitarnya yang mengikuti kegiatan ritual dimaksud.

DAFTAR PUSTAKA

- Coulon, Alain. 2008. *Etnometodologi*. Yogyakarta: LENGGE (Kelompok GENTA PRESS)
- Gidden, Anthony. 2003. *Masyarakat Post Tradisional*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Raditya, Ardhie. 2014. *Sosiologi Tubuh*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Soedarsono, R.M. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Alfabeta.
- Storey, John. 2004. *Teori Budaya dan Budaya Pop. Memetakan Lanskap Konseptual Cultural Studies*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sturrock, John. 2004. *Strukturalisme Post-strukturalisme dari Levi-Strauss sampai Derrida*, terjemahan dari Structuralism and Since. Surabaya: Jawa Post Press.
- Tim Penyusun. 2016. *Cili Sebagai Simbol Kesuburan*. Denpasar: UPT. Museum Bali, Dinas Kebudayaan Propinsi Bali.
- Turner, Bryan S. 2003. *Agama dan Teori Sosial*. Yogyakarta : IRCiSoD.
- Utama, I Wayan Budi. 2014. Celak Kontong Lugeng Luwih, Jelajah Jejak Tantra di Bali. *Orasi Ilmiah*. Disampaikan pada Dies Nataliske 51 Universitas Hindu Indonesia.
- Yudari, A A Kade Sri. 2016. Pemujaan Dewi Sri Dalam Jaman Modern dalam *Perempuan dan Kesuburan*. Denpasar: Pascasarjana UNHI